

HUBUNGAN ANTARA *ACADEMIC PERFORMANCE* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* MAHASISWA YANG PERNAH KULIAH SELAMA PANDEMI *COVID-19*

Zulfitri Fardha Aqilla & Listyati Setyo Palupi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pandemi *COVID-19* memberikan dampak yang luar biasa bagi mahasiswa. Tingginya kasus *COVID-19* yang terkonfirmasi dan jumlah kematian yang meningkat, memberikan keprihatinan, tantangan, dan dampak dalam bidang pendidikan dimana mahasiswa termasuk di dalamnya. Akademik dan *psychological well-being* mahasiswa mengalami performa yang menurun. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara *academic performance* dengan keenam dimensi *psychological well-being* yaitu, mandiri, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* dan menggunakan teknik sampling *convenience sampling*. Peneliti menganalisis 443 sampel yang telah terkumpul, yang disebar menggunakan kuesioner *online*. Hasil penelitian ini diuji menggunakan analisis korelasi spearman rho yang menunjukkan bahwa *academic performance* dan keenam dimensi *psychological well-being* masing-masing tidak memiliki hubungan yang signifikan ($p > 0,05$).

Kata kunci: *academic performance*, mahasiswa, pandemi *COVID-19*, *psychological well-being*,

ABSTRACT

COVID-19 has given incredible impact for college student. The increased globally cases of *COVID-19* and mortality rate are truly giving concern, challenges, and impacts to education, including college students. Academic and *psychological well-being* among college students have experiencing decreased performance. This research is purpose to identify the correlation of *academic performance* and sixth *psychological well-being* dimensions such as, autonomy, environmental mastery, personal growth, positive relations with others, purpose in life, and self-acceptance among college students that have taken courses during *COVID-19* pandemic. This research used a quantitative approach. This research also used college students that have taken courses during *COVID-19* pandemic as population, and used *convenience sampling* technique. Researcher analyzed 443 samples that already collected from questionnaire which is distributed through online platform. This research result analyzed with Spearman Rho test. The result showed that there is no significant correlation between *academic performance* with sixth *psychological well-being* dimensions of college students that have taken courses during *COVID-19* pandemic ($p > 0,05$).

Keywords: *academic performance*, college student, *COVID-19* pandemic *psychological well-being*.

PENDAHULUAN

Pandemi *COVID-19* pernah menjadi berita besar secara global dan memberikan dampak yang luar biasa dalam berbagai banyak aspek. Menurut WHO (2024), sejak awal pandemi *COVID-19*, per tanggal 15 Maret 2020 sudah ada 60,4 ribu kasus yang terkonfirmasi secara global dan 2,7 ribu angka kematian. Bahkan, sejak pandemi *COVID-19* resmi dinyatakan berakhir dan menjadi endemi oleh WHO (*World Health Organization*) (CNBC Indonesia, 2023) pada tanggal 5 Mei 2023, jumlah kasus *COVID-19* sudah mencapai miliaran. Berdasarkan *database* pada situs *web* WHO, per tanggal 27 Agustus 2023 jumlah kasus *COVID-19* secara global telah mencapai lebih dari 770 miliar kasus dengan jumlah kematian sebanyak 6,9 miliar jiwa (World Health Organization, 2024).

Sebagaimana dengan dampak yang dirasakan secara global oleh pandemi *COVID-19*, Indonesia merupakan salah satu negara yang juga ikut merasakan dampaknya. Sejak awal pandemi *COVID-19*, jumlah kasus dan kematian di Indonesia sudah mencapai ribuan. Berdasarkan data *website* Kementerian Kesehatan (2024), pada awal pandemi per tanggal 15 Desember 2020 jumlah kasus yang terkonfirmasi sebanyak 6.120 ribu dengan jumlah kematian mencapai 155 kematian. Setelah pandemi resmi dinyatakan sebagai endemi pun Kementerian Kesehatan masih menerima laporan mengenai jumlah kasus dan kematian di Indonesia akibat *COVID-19*. Terhitung per tanggal 24 Mei 2023, jumlah kasus *COVID-19* di Indonesia yang masuk ada sebanyak 786 dengan jumlah kematian sebanyak 14. Dengan ini data kumulatif jumlah kasus dan kematian di Indonesia akibat *COVID-19* sudah mencapai 6.804.290 kasus dengan jumlah angka kematian 161.715 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2024). Lebih lanjut, menurut data *Worldometers* (2023), situs *web* yang menyediakan informasi statistik mengenai *COVID-19*, per 23 Mei 2023 Indonesia berada pada peringkat 20, setelah Iran (di peringkat 19) dan sebelum Polandia (peringkat 21) berdasarkan jumlah kasus *COVID-19* (*Worldometers*, 2023). Hal ini menjadi salah satu alasan Indonesia juga menutup universitas dan menerapkan sistem pembelajaran *online* sejak pandemi *COVID-19* mulai menyerang masyarakat Indonesia sejak awal tahun 2020.

Tingginya jumlah kasus positif dan jumlah kematian akibat *COVID-19* baik secara global maupun yang ada di Indonesia memberikan tantangan, dampak dalam berbagai aspek, salah satunya bidang pendidikan. Salah satu di antaranya yang ikut terdampak adalah kondisi psikologis mahasiswa. Berdasarkan Aristovnik dkk (2020) dan UNESCO mengatakan bahwa meskipun mahasiswa tidak termasuk ke dalam kelompok umur yang rentan terhadap virus *COVID-19*, namun mahasiswa tetap termasuk kelompok yang merasakan dampak yang luar biasa dari *COVID-19* (Aristovnik dkk., 2020; UNESCO, n.d.).

Contohnya adalah mahasiswa di negara Australia, Britania Raya, dan Amerika Serikat. Banyak mahasiswa di Australia yang mengalami *psychological distress* dan gejala despresi. Britania Raya dan Amerika juga melaporkan bahwa banyak mahasiswa mereka mengalami *psychological distress* saat pandemi *COVID-19*. Bahkan dampak tersebut juga menjalar ke negara timur. Cina melaporkan bahwa mahasiswa mereka juga mengalami *anxiety*, ketakutan, kesedihan, dan marah (Browning dkk., 2021; Dodd dkk., 2021). Begitu pula dengan *psychological well-being* mahasiswa.

Dodd dkk (2021) dan Suryani (2021) mengatakan bahwa selama pandemi *COVID-19*, *psychological well-being* mahasiswa mengalami performa yang menurun. Lebih detail, Dodd dkk (2021) memaparkan ada sebanyak 33,8% mahasiswa yang memiliki *psychological well-being* yang rendah dan sebanyak 31,5% mahasiswa memiliki *psychological well-being* yang sangat rendah. Adapun menurut Suryani (2021), mahasiswa selama pandemi *COVID-19* kondisi *psychological well-being* yang terganggu. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya waktu istirahat dan waktu bersama keluarga, harus melakukan

manajemen waktu dengan baik antara waktu kuliah dengan waktu kerja, dan harus mengikuti kelas dengan menyesuaikan waktu dengan jam kerja, sehingga partisipan mengalami stress, takut dan cemas. Sebelum pandemi *COVID-19*, mahasiswa memang rentan mengalami masalah terhadap kondisi psikologisnya, salah satunya *psychological well-being*. Perez (2012) sebelum pandemi *COVID-19*, tingkat *psychological well-being* mahasiswa berada pada tingkat rendah hingga sedang (Perez, 2012). Sama halnya menurut Aulia & Panjaitan, (2019) ada sebanyak 47.2% mahasiswa memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah (Aulia & Panjaitan, 2019). Padahal *psychological well-being* yang baik diharapkan dapat membantu mahasiswa selama proses kuliah apalagi di tengah krisis pandemi *COVID-19*.

Psychological well-being adalah salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi mahasiswa. *Psychological well-being* pada umumnya memiliki definisi dan indikator yang berbeda dari berbagai ahli (Rapitano, 2019). Menurut (Ryff & Keyes, 1995), *psychological well-being* adalah kombinasi dari berbagai aspek psikologis individu. Ciri-ciri individu yang memiliki *psychological well-being* yang baik menurut Huppert (2009) adalah individu yang berada dalam kondisi psikologis yang sejahtera, dalam keadaan baik, senang, mendapat dukungan yang cukup, dan merasa puas dengan kehidupan (Winefield dkk., 2012). Ciri-ciri lainnya adalah memiliki kehidupan yang sehat, memandang kehidupan dengan cara-cara yang positif, kondisi emosional yang positif, dan mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Aulia & Panjaitan, 2019). Memiliki tujuan hidup yang jelas dan mampu mengembangkan dirinya sendiri juga merupakan ciri-ciri dari *psychological well-being* yang baik (Sa'diyah & Amiruddin, 2020). Menurut Fauziah (2019) dalam (Suryani, 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *psychological well-being* maka konflik akan semakin rendah, sebaliknya bila tingkat *psychological well-being* rendah maka semakin tinggi konflik yang dialami individu. Ini menunjukkan bahwa, tingkat *psychological well-being* menentukan kondisi individu, karena *psychological well-being* tidak hanya mempengaruhi keadaan psikologis, tapi juga seluruh aspek seperti keadaan fisik, sosial, kognitif dan sebagainya sehingga, *psychological well-being* yang baik sangat penting bagi mahasiswa.

Menurunnya performa *psychological well-being* mahasiswa salah satunya dikarenakan akademik. Menurut Santrock (2013), mahasiswa sangat mudah mengalami gangguan pada kondisi psikologis dikarenakan banyaknya tekanan akademik (Santrock, 2013). Hal ini dikonfirmasi oleh Graner dan Cerqueira (2019) yang menyatakan bahwa hal-hal yang berhubungan dengan akademik dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* mahasiswa (Graner & Cerqueira, 2019). Banyaknya tugas, tekanan akademik, dan kecemasan terhadap karir di masa depan membuat mahasiswa mudah memiliki performa *psychological well-being* yang menurun (Santrock, 2013). Ditambah kondisi pandemi *COVID-19* membuat tekanan akademik bertambah.

Kondisi pendidikan dan akademik selama pandemi *COVID-19* beberapa mengalami perubahan. Ada sekitar 143 negara melakukan penutupan sekolah, universitas, atau institut pendidikan lainnya (Wilczewski dkk., 2021). Menurut artikel berita CNBC, Amerika Serikat terpaksa harus menutup sekitar 1,102 universitas. Lebih detail dalam artikel yang sama, profesor Bryan Alexander menyatakan bahwa, ada sekitar 14 juta mahasiswa di Amerika yang ikut terdampak oleh *COVID-19* (Hess, 2020). Mahasiswa juga harus menghadapi tantangan lain seperti, sistem pembelajaran yang berubah menjadi *online*, penutupan asrama yang sangat mempengaruhi mahasiswa rantau, berbagai fasilitas kampus ditutup, masalah akademik, hingga mengganggu kesehatan fisik dan mental (Abdi, 2021; Adit, 2021; Aristovnik dkk., 2020; Waluyo, 2022; Wenjun dkk., 2020). Selain itu, Kemendikbud dan Sekertaris Jenderal Kemenristekdikbud Suharti mengatakan bahwa, pembelajaran *online* memberikan dampak negatif pada akademik seperti rasa malas, capaian akademik yang tidak memuaskan, tidak fokus terhadap kelas, enggan mengerjakan tugas, *learning loss*, hingga putus kuliah (Abdi, 2021; Adit, 2021; Waluyo, 2022).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengatakan bahwa angka putus kuliah pada mahasiswa meningkat hampir sekitar 50% (Kasih, 2021). Salah satu mahasiswa Universitas Airlangga mengatakan bahwa dia merasa kesulitan memahami mata kuliah dan tugas lebih banyak ketika kuliah *online* (UNAIR News, 2021). Akademik yang bermasalah dan terganggunya kondisi *psychological well-being* mahasiswa selama pandemi *COVID-19* menjadi tantangan yang menjadi satu kesatuan, dikarenakan akademik memiliki hubungan terhadap *psychological well-being*. Melihat lamanya pandemi *COVID-19* berlangsung membuat penutupan kampus dan perkuliahan *online* tidak hanya terjadi selama beberapa hari saja, namun selama tiga tahun lebih. Hal ini menjadi penghambat mahasiswa dalam berproses selama kuliah pasalnya, fasilitas kampus termasuk hal yang esensial bagi mahasiswa. Fasilitas kampus dapat membantu akademik mahasiswa, dapat diakses secara gratis dan mungkin tidak tersedia di luar kampus. Selain itu, hal tersebut dapat menambah tekanan akademik apalagi proses kuliah yang berubah secara tiba-tiba.

Penelitian-penelitian terdahulu ternyata telah membuktikan bahwa, akademik dan *psychological well-being* mahasiswa saling berkorelasi. Zefi dkk (2022) mengatakan bahwa *academic performance* memiliki korelasi yang signifikan positif dengan *psychological well-being* mahasiswa selama pandemi *COVID-19* (Zefi dkk., 2022). Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Armand, Biassoni, dan Corrias (2021) yang menemukan bahwa jika nilai akademik atau IPK tinggi maka tingkat *psychological well-being* juga tinggi (Armand dkk., 2021).

Penelitian sebelum pandemi *COVID-19* juga menemukan hasil yang sama. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Turashvili & Japaridze, 2012) yang menemukan bahwa *academic performance* memiliki hubungan positif dengan *psychological well-being* mahasiswa. Trucchia dkk (2013) juga mengkonfirmasi hal tersebut bahwa mahasiswa yang memiliki *academic performance* yang rendah memiliki *psychological well-being* yang rendah pula, begitu pula sebaliknya. Mahasiswa yang memiliki *academic performance* yang tinggi memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi pula. Begitupula dengan hasil penelitian yang diterangkan oleh Diener dkk (1999) yang mengatakan bahwa *academic performance* memiliki hubungan dengan *well-being* mahasiswa (Diener dkk., 1999). Tepatnya, mahasiswa yang lebih berpendidikan cenderung lebih bahagia dalam bidang ekonomi. Hasil yang lebih detail oleh penelitian lainnya mengatakan bahwa, mahasiswa yang memiliki nilai akademik atau IPK yang tinggi juga memiliki tingkat *self-acceptance* dan *environmental mastery* yang baik (Richter, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita ketahui bahwa *psychological well-being* mahasiswa mengalami performa yang tidak baik. Salah satu yang menyebabkan hal tersebut terjadi adalah disebabkan oleh akademik mahasiswa. Tekanan dan tantangan akademik selama pandemi *COVID-19* yang bertambah dan mengalami perubahan membebani *psychological well-being* mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *academic performance* dengan *psychological well-being* mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.

Adapun hipotesis penelitian ini terdiri dari enam hipotesis yaitu: (a) H1: Terdapat hubungan antara *academic performance* dengan mandiri pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*; (b) H2: Terdapat hubungan antara *academic performance* dengan penguasaan lingkungan pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*; (c) H3: Terdapat hubungan antara *academic performance* dengan pertumbuhan pribadi mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*; (d) H4: Terdapat hubungan antara *academic performance* dengan hubungan positif dengan orang lain pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*; (e) H5: Terdapat hubungan antara *academic performance* dengan tujuan hidup pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*; (f) H6: Terdapat hubungan antara *academic performance* dengan penerimaan diri pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara *academic performance* dengan *psychological well-being*. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan angka sebagai sumber data untuk kemudian dianalisis menggunakan aplikasi atau rumus statistika. Pendekatan ini juga menggunakan prinsip kerja deduktif, yaitu peneliti memulai penelitian dari hal yang umum yaitu, mencari sebuah teori kemudian, beralih ke hal khusus, yaitu ketika peneliti telah menemukan hasil dari penelitian berdasarkan teori tadi (Creswell & Creswell, 2018).

Adapun pengambilan data dilakukan menggunakan metode kuesioner yang disebar secara *online* dengan platform *G-Form*, sehingga, teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability, convenience sampling*. Variabel *academic performance* diukur menggunakan nilai IPK terakhir partisipan. Sedangkan variabel *psychological well-being* diukur menggunakan skala Ryff yang telah diadaptasi oleh Rachmayani & Ramdhani (2014). Skala *psychological well-being* yang digunakan memiliki enam dimensi yaitu mandiri ($\alpha = 0,484$), penguasaan lingkungan ($\alpha = 0,656$), pertumbuhan pribadi ($\alpha = 0,701$), hubungan positif dengan orang lain ($\alpha = 0,658$), tujuan hidup ($\alpha = 0,743$), dan penerimaan diri ($\alpha = 0,636$). Skala ini juga terdiri dari 48-item, 5 pilihan jawaban (1= "sangat tidak sesuai"; 2= "tidak sesuai"; 3= "sesuai"; 4= "Agak sesuai"; 5="sangat sesuai") dan sudah berbahasa Indonesia. Nilai IPK dan *psychological well-being* dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rho dengan aplikasi SPSS versi 26. Di dalam *G-Form* juga sudah dicantumkan *informed consent* untuk partisipan.

Partisipan

Kriteria partisipan yang ditentukan dalam penelitian ini di antaranya: (1) Mahasiswa aktif di Indonesia; (2) Berusia 18 – 18 ke atas; (3) Pernah mengikuti kuliah selama pandemi *COVID-19*; (4) Sudah menerima nilai IPK terakhir.

Jumlah partisipan yang dianalisis ada sebanyak 443 partisipan setelah melalui evaluasi data. Evaluasi data meliputi membuang data yang tidak lengkap, tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti, ataupun menghapus *outlier*. Selain data nilai IPK dan kondisi *psychological well-being*, partisipan juga diminta untuk mengisi data demografis berupa usia ($M_{usia} = 5,33$; $SD_{usia} = 1,442$), jenis kelamin (81% perempuan; 19% laki-laki), disiplin ilmu, serta pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan kepala keluarga.

Pemilihan jumlah sampel penelitian ini berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan oleh Isaac dan Michael sesuai dengan taraf kesalahan yang digunakan (Sugiyono, 2013). Adapun jumlah populasi ada sekitar 6.349.947 per 2024 (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024) dan taraf kesalahan yang digunakan oleh peneliti adalah 5% atau 0,05. Adapun menurut Isaac dan Michael, jika jumlah populasi lebih dari 1.000.000 maka jumlah tersebut termasuk jumlah tidak terhingga, artinya jumlah sampel yang dapat digunakan adalah minimal 348 untuk taraf kesalahan 5%(Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Analisis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data partisipan diantaranya nilai *mean*, maksimum (*max*), minimum (*min*), dan standar deviasi (SD).

Tabel 1

Analisis Statistik Deskriptif Nilai IPK dan Psychological Well-Being

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Nilai IPK	443	2,14	4,00	3,64	0,24
Mandiri	443	5	20	13,25	3,12
Penguasaan Lingkungan	443	15	48	31,84	5,21
Pertumbuhan Pribadi	443	14	35	24,67	3,06
Hubungan Positif dengan Orang Lain	443	18	45	32,26	4,74
Tujuan Hidup	443	17	50	32,01	4,52
Penerimaan Diri	443	16	40	28,44	3,95
N	443				

Note: Min (Nilai paling kecil); *Max* (nilai yang paling besar atau tinggi); Std. Deviasi (standar deviasi/SD); N = jumlah partisipan

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui jumlah partisipan (N) yang terkumpul adalah 443 orang dengan jumlah partisipan perempuan lebih banyak daripada partisipan laki-laki. Nilai *mean* dari nilai IPK adalah 3,64 dan standar deviasinya sebesar 0,24. Sedangkan untuk variabel *psychological well-being* terbagi menjadi enam nilai *mean* berdasarkan dimensi karena dianalisis perdimensi. Di antaranya dimensi mandiri memiliki nilai *mean* sebesar 13,25; dimensi penguasaan lingkungan 31,84; pertumbuhan pribadi 24,67; hubungan positif dengan orang lain 32,26; tujuan hidup 32,01; dan penerimaan diri sebesar 28,44. Adapun nilai standar deviasi masing-masing dimensi adalah, dimensi mandiri memiliki SD 3,12; penguasaan lingkungan 5,12; pertumbuhan pribadi 3,06; hubungan positif dengan orang lain 4,74; tujuan hidup 4,52; dan penerimaan diri 3,95.

Uji Korelasi

Tabel 2

Hasil Uji Korelasi Spearman Rho

	Nilai IPK	Mndr	PengLing	PertuPri	Hub. Pos. d Orang Lain	TuHi	PenDi
Nilai IPK							
r_s	1	-0,025	-0,028	-0,070	-0,023	-0,086	-0,061
<i>P</i> -value	-	0,598	0,563	0,140	0,628	0,072	0,202
Mndr							
r_s	-0,025	1					
<i>P</i> -value	0,598	-					
PengLing							
r_s	-0,028		1				
<i>P</i> -value	0,563		-				
PertuPri							
r_s	-0,070			1			
<i>P</i> -value	0,140			-			
Hub. Pos. d Orang Lain							
r_s	-0,023				1		
<i>P</i> -value	0,628				-		
TuHi							
r_s	-0,086					1	
<i>P</i> -value	0,072					-	
PenDi							
r_s	-0,061						1

Tabel 2
Hasil Uji Korelasi Spearman Rho

P-value	0,202	-
---------	-------	---

Note: Mndr= $\alpha = 0,05$; Mandiri; PengLing= Penguasaan Lingkungan; PertuPri= Pertumbuhan Pribadi; Hub. Pos. d Orang Lain= Hubungan Positif dengan Orang Lain; TuHi= Tujuan Hidup; Pendi= Penerimaan Diri

Berdasarkan tabel 2, dapat hasil menunjukkan bahwa nilai IPK tidak memiliki hubungan dengan keenam dimensi *psychological well-being* yaitu dimensi mandiri ($p > 0,05$; $r_s = -0,025$), penguasaan lingkungan ($p > 0,05$; $r_s = -0,028$), pertumbuhan pribadi ($p > 0,05$; $r_s = -0,070$), hubungan positif dengan orang lain ($p > 0,05$; $r_s = -0,023$), tujuan hidup ($p > 0,05$; $r_s = -0,086$), dan penerimaan diri ($p > 0,05$; $r_s = -0,061$). Hal ini dikarenakan nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar dari 0,05. Adapun untuk besar nilai korelasi, keenam dimensi menunjukkan nilai yang tidak memiliki korelasi berdasarkan Dancey dan Reidy dalam (Akoglu, 2018).

Tabel 3
Nilai Besar Koefisien Korelasi Spearman Rho

<i>Correlation Coefficient</i>		Kekuatan Hubungan
+1	-1	Sempurna
+0,7 - +0,9	-0,7 - -0,9	Kuat
+0,4 - +0,6	-0,4 - -0,6	Sedang
+0,1 - +0,3	-0,1 - -0,3	Lemah
+0	-0	None

Sumber: Dancey dan Reidy dalam (Akoglu, 2018)

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *academic performance* dengan *psychological well-being* mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*. Variabel *psychological well-being* dianalisis perdimensi yang terdiri dari dimensi mandiri, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Skala *psychological well-being* diukur menggunakan skala milik Carol Ryff yang telah diadaptasi oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014) melalui uji validitas dan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah melakukan kuliah selama pandemi *COVID-19*. Gambaran umum variabel *academic performance*, keenam dimensi *psychological well-being*, dan partisipan penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif. Adapun hipotesis penelitian ini dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* untuk melihat hubungan antara variabel *academic performance* dengan keenam dimensi *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif variabel *academic performance* dan keenam dimensi *psychological well-being*, mayoritas nilai IPK mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* berada pada tingkat sedang ($n = 348$; 78,6%) , sedangkan keenam dimensi *psychological well-being* juga berada pada tingkat sedang.

Dimensi yang pertama adalah mandiri. Hasil menunjukkan bahwa, mayoritas dimensi mandiri partisipan berada di rentang sedang ($n = 282$; 63,7%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup puas dengan kemampuan, akademik yang dimiliki, dan lebih mudah dalam membuat keputusan, apalagi di situasi yang membuat mereka sangat tertekan (Ryff & Singer, 2008).

Dimensi yang kedua adalah penguasaan lingkungan. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas dimensi penguasaan lingkungan partisipan berada di rentang sedang ($n = 326$; 73,6%). Hal ini menunjukkan bahwa, mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup lebih mudah dalam mengendalikan situasi sulit yang mereka hadapi dan mampu memilah sesuatu yang tepat sesuai dengan kebutuhannya (Ryff & Singer, 2008).

Kehidupan di masa dewasa awal memberikan beberapa perubahan dan pengalaman baru. Keinginan untuk mencari jati diri dan mengeksplor lebih banyak pengalaman membuat individu dewasa awal mudah untuk membangun ekspektasi dan lebih rentan terhadap stres. Santrock (2013) memaparkan bahwa mahasiswa yang berada pada dewasa awal sangat rentan mengalami gangguan psikologis akibat tuntutan akademik dan tekanan terhadap karir di masa depan. Namun, penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi, baik perempuan maupun laki-laki memiliki penguasaan lingkungan yang sedang, tidak rendah dan tidak tinggi atau dapat dikatakan cukup. Artinya, mayoritas mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup mampu menghadapi situasi yang sulit dengan penguasaan lingkungan yang masih bisa dikendalikan walaupun, pandemi *COVID-19* memberikan tantangan yang besar bagi mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.

Dimensi yang ketiga adalah pertumbuhan pribadi. Hasil menunjukkan bahwa dimensi ini berada di rentang sedang ($n = 302$; 68,2%). Dapat diartikan bahwa mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup merasa mengalami perkembangan diri, terbuka untuk mencari tantangan dan pengalaman baru untuk mengembangkan diri, dan lebih mengetahui potensi diri (Ryff & Singer, 2008). Walaupun di tengah krisis pandemi *COVID-19*, partisipan tetap merasa dan melihat dirinya sebagai sebuah diri yang berpotensi sehingga, hal tersebut membantu partisipan dalam menghadapi tantangan akademik. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai IPK yang berada di rentang sedang atau dapat dikatakan cukup.

Dimensi yang keempat adalah hubungan positif dengan orang lain. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas dimensi hubungan positif dengan orang lain partisipan juga berada di rentang sedang ($n = 286$; 64,6%) artinya, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup lebih ramah, hangat, terbuka, dan lebih peka terhadap orang lain (Richter, 2015; Ryff dkk., 2003).

Dimensi yang kelima adalah tujuan hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki nilai tujuan hidup sedang ($n = 320$; 72,2%). Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup terencana terhadap tujuan hidup dan akademik, percaya dengan cita-citanya, dan merasa bahwa apa yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang memiliki suatu makna (Ryff & Singer, 2008). Mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* mungkin cenderung merasa pandemi *COVID-19* terjadi karena suatu alasan yang memiliki makna atau hikmah sehingga hal inilah yang dapat membuat partisipan untuk bertahan.

Dimensi yang keenam adalah penerimaan diri. Adapun untuk dimensi penerimaan diri, mayoritas skor dimensi ini didominasi dengan skor sedang ($n = 308$; 69,5%). Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup menerima dirinya, menerima keadaan yang telah terjadi di masa lalu dan masa yang sekarang, dan lebih menerima kondisi akademik, psikologis, dan keadaan pandemi *COVID-19* (Ryff & Singer, 2008).

Adapun untuk hasil uji hipotesis, terdapat enam hasil yang menjadi temuan utama dari penelitian ini. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan hipotesis.

1. Hubungan antara *Academic Performance* dengan Mandiri

H1 (Hipotesis 1) mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara *academic performance* dengan dimensi mandiri. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan antara *academic performance* dengan dimensi mandiri pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*. Sayangnya, untuk hasil temuan ini masih belum ada bukti penelitian yang membuktikan bahwa *academic performance* tidak memiliki hubungan dengan mandiri mahasiswa. Hal ini menjadi keterbatasan dari penelitian ini.

2. Hubungan antara *Academic Performance* dengan Penguasaan Lingkungan

Selanjutnya, H2 (Hipotesis 2) mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara *academic performance* dengan penguasaan lingkungan pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*. Hasil analisis menunjukkan bahwa temuan kedua tidak memiliki hubungan antara *academic performance* dengan penguasaan lingkungan. Sayangnya, belum ada penelitian yang menemukan bahwa *academic performance* tidak memiliki hubungan dengan penguasaan lingkungan mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.

3. Hubungan antara *Academic Performance* dengan Pertumbuhan Pribadi

H3 (Hipotesis 3) mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara *academic performance* dengan pertumbuhan pribadi pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*. Namun, hasil uji analisis tidak menemukan adanya hubungan antara kedua variabel. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Richter (2015) yang juga tidak menemukan hubungan antara nilai IPK dengan pertumbuhan pribadi mahasiswa.

4. Hubungan antara *Academic Performance* dengan Hubungan Positif dengan Orang Lain

H4 (Hipotesis 4) dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *academic performance* dengan hubungan positif dengan orang lain. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji korelasi Spearman Rho, hipotesis ini tidak mengonfirmasi adanya hubungan antara kedua variabel. Hal ini sejalan dengan penelitian Richter (2015) yang juga menemukan bahwa nilai IPK dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain tidak berkorelasi.

2. Hubungan antara *Academic Performance* dengan Tujuan Hidup

Selanjutnya H5 (Hipotesis 5) mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara *academic performance* dengan tujuan hidup mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*. Namun, penelitian ini tidak menunjukkan hal tersebut. Hasil penelitian ini mengonfirmasi

penelitian Richer (2015) yang juga menemukan hal yang sama. *academic performance* tidak berkorelasi dengan tujuan hidup mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.

3. Hubungan antara *Academic Performance* dengan Penerimaan Diri

Tekrakhir adalah H6 (Hipotesis 6) yang mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara *academic performance* dengan penerimaan diri mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*. Berdasarkan hasil uji analisis, temuan keenam ini juga tidak menunjukkan adanya hubungan antara *academic performance* dengan penerimaan diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Bordbar dkk (2011) yang juga menemukan hasil yang sama yaitu *academic performance* tidak memiliki hubungan dengan penerimaan diri (Bordbar dkk., 2011).

Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjadi alasan tidak adanya hubungan antara *academic performance* dengan keenam dimensi *psychological well-being*. Kemungkinan pertama adalah karena ketidakseimbangan rasio jumlah sampel. Penelitian ini memiliki jumlah sampel 443 orang yang didominasi oleh perempuan. Karena jumlah partisipan perempuan lebih banyak daripada laki-laki hal tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Rapuano (2019) mengatakan bahwa penelitian yang memiliki rasio sample yang tidak seimbang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Kemungkinan kedua karena terjadi bias saat pengumpulan data. Karena pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner *online*, maka kemungkinan untuk terjadi bias besar (Andrade, 2020). Partisipan dapat mamalsukan data diri seperti umur yang tidak sesuai dengan realita, tidak mengisi kuesioner sesuai dengan kondisi partisipan yang sebenarnya, atau hanya asal isi

Selain hasil temuan statistik deskriptif dan uji hipotesis *academic performance* dan enam dimensi *psychological well-being*, penelitian ini juga menganalisis data demografis partisipan yang dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif.

1. Data Demografis Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, mayoritas partisipan didominasi oleh partisipan perempuan ($n = 359$; 81%) dibandingkan partisipan laki-laki ($n = 4$; 19%). Partisipan perempuan cenderung memiliki hubungan yang lebih ramah, peka, dan terbuka dengan orang lain, lebih mudah dalam mengendalikan situasi sulit yang mereka hadapi, mampu memilah sesuatu yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, mampu menghadapi situasi yang sulit, cukup puas dengan kemampuan akademik yang dimiliki, lebih mudah dalam membuat keputusan, merasa dan melihat dirinya sebagai sebuah diri yang berpotensi, dan lebih terencana terhadap tujuan hidup dan akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Perez (2012) dan Ryf dan Singer (2008) yang menemukan bahwa perempuan memiliki nilai yang lebih tinggi terhadap keenam dimensi *psychological well-being* dibandingkan dengan laki-laki. Hal inilah yang mungkin membuat tingkat *psychological well-being* mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* cukup baik dikarenakan mayoritas partisipan adalah perempuan.

2. Data Demografis Usia

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif, mayoritas mahasiswa didominasi oleh kelompok umur 21 tahun ($n = 125$; 28,2%). Menurut Arnett, (2000), umur 21 tahun berada pada tahap perkembangan *emerging adulthood*, di mana individu berada di antara tahap akhir remaja dan dan mulai memasuki tahap dewasa awal (Arnett, 2000). Lebih lanjut Arnett (2000)

menjelaskan bahwa pada masa ini individu melakukan eksplorasi besar terhadap identitas diri seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mencari pekerjaan, hingga pernikahan. Individu kemungkinan juga akan merasakan perubahan baru terhadap lingkungan baru karena merantau untuk pendidikan atau pekerjaan. Masa ini menjadi jembatan lanjutan untuk mempersiapkan tahap perkembangan selanjutnya yaitu dewasa sehingga, individu mengeksplor jati diri lebih dalam, lebih intens daripada masa pada saat remaja. Tahap *emerging adulthood* juga diikuti dengan terjadinya perubahan terhadap kondisi psikologis selain kondisi fisik. Keadaan *psychological well-being* mahasiswa mudah menurun pada masa ini (Au dkk., 2023; Barbayannis dkk., 2022).

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* berada di tingkat sedang atau cukup.

3. Data Demografis Disiplin Ilmu

Hasil uji statistik deskriptif selanjutnya adalah berdasarkan disiplin ilmu. Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* adalah mahasiswa dengan disiplin ilmu ilmu sosial dan politik ($n = 107$; 24,2%), serta kesehatan ($n = 99$; 22,3%). Mahasiswa dari disiplin ilmu kesehatan contohnya seperti mahasiswa kedokteran, keperawatan, kebidanan, farmasi, dan lain-lain. Selama pandemi *COVID-19*, mahasiswa disiplin ilmu kesehatan rata-rata mengalami gangguan terhadap *well-being*. Hal ini dikarenakan banyaknya *stressor* yang digenggam oleh mahasiswa disiplin ilmu kesehatan seperti pembatasan berinteraksi dengan orang lain sehingga, membuat mahasiswa harus tetap di rumah dalam jangka waktu yang lama. Mahasiswa disiplin ilmu Kesehatan juga banyak yang ikut turun ke garis depan untuk membantu menangani langsung pasien *COVID-19*. Oleh karena itu, banyaknya jumlah pasien membuat mahasiswa kelelahan secara fisik dan psikis (West dkk., 2024).

Penelitian ini juga didominasi oleh mahasiswa dari disiplin ilmu sosial dan politik. Bukti penelitian yang membahas mahasiswa disiplin ilmu sosial dan politik selama pandemi *COVID-19* masih belum ada namun, Porter dan Umbach (2006) dalam (Yu dkk., 2020) menemukan bahwa perempuan lebih tertarik untuk memilih disiplin ilmu sosial (Yu dkk., 2020). Hal ini sesuai dengan jumlah partisipan yang juga didominasi oleh perempuan. Perempuan cenderung lebih terbuka, ramah, peka, memiliki pemaknaan terhadap hidup, lebih tertarik untuk mengeksperikan diri terhadap kepentingan sosial dan membantu orang lain (Perez, 2012; Ryff, 1995), lebih menghargai pendidikan (Perez, 2012), mampu mengendalikan diri terhadap situasi akademik yang buruk selama pandemi *COVID-19* (A. Sharma dkk., 2021), dan menerima kondisi akademik, psikologis, dan keadaan pandemi *COVID-19* (Yongmei & Yumin, 2024).

4. Data Demografis Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi yang diteliti dalam penelitian ini adalah pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan kepala keluarga partisipan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, data menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan kepala keluarga mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19* adalah pekerjaan semi profesional ($n = 193$; 43,6%). Pekerjaan semi profesional termasuk kategori pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi (R. Sharma, 2017). Beberapa contoh pekerjaan semi profesional kepala keluarga partisipan penelitian ini di antaranya dosen, pegawai, PNS, dan guru.

Selanjutnya adalah pendidikan kepala keluarga partisipan. Mayoritas pendidikan kepala keluarga adalah diploma/S1/ sederajatnya ($n = 159$; 35,9%). Hal ini sesuai dengan pekerjaan kepala keluarga mahasiswa yaitu semi profesional yang membutuhkan pendidikan tinggi.

Adapun dengan pendapatan kepala keluarga partisipan mayoritas memiliki pendapatan sebesar Rp 3.700.001 – Rp 5.000.000 ($n = 87$; 19,6%). Menurut data Badan Statistik (Badan Pusat Statistik, 2024a) dan (Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Pusat Statistik, 2014) mengenai daftar gaji di Indonesia, gaji sebesar Rp 3.700.001 – Rp 5.000.000 biasanya dimiliki oleh pekerjaan seperti dosen dan guru. Hal ini sesuai dengan pekerjaan kepala keluarga partisipan yang mayoritas adalah pekerjaan semi profesional.

Berdasarkan ketiga gambaran status sosial ekonomi partisipan, dapat dikatakan bahwa mayoritas status sosial ekonomi partisipan adalah status sosial ekonomi yang baik. Rata-rata pekerjaan kepala keluarga partisipan bekerja di bidang semi profesional dengan pendidikan tinggi dan pendapatan di atas rata-rata gaji pada tahun 2023 (rata-rata : Rp 2.944.541) (Badan Pusat Statistik, 2024b) sehingga, tidak heran jika *psychological well-being* partisipan mayoritas berada pada tingkat sedang atau termasuk cukup baik. Status sosial ekonomi yang baik dapat meningkatkan *psychological well-being* mahasiswa (Dodd dkk., 2021). Pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan kepala keluarga yang baik mendukung partisipan selama kuliah, mereka lebih didukung terutama dalam hal materi. Orang kaya juga biasanya memiliki pendidikan yang lebih baik (Wai, 2014).

Keadaan partisipan penelitian ini terhadap akademik yang bersinggungan dengan pandemi *COVID-19* memberikan tantangan yang lebih besar. Kemungkinan faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* mahasiswa dapat terjadi, mengingat kondisi pandemi *COVID-19* yang sudah mulai stabil namun masih memiliki kasus *COVID-19* yang terkonfirmasi. Kondisi *psychological well-being* tidak hanya dapat dijelaskan oleh nilai IPK. Ada berbagai faktor lain yang dapat berkaitan dengan *psychological well-being* mahasiswa yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini seperti, jumlah anak kepala keluarga dan pengeluaran rumah tangga (Depledge dkk., 2017; Oskrochi dkk., 2018).

Walaupun partisipan pada penelitian ini mayoritas masih memiliki kondisi *psychological well-being* yang sedang, bukan pada kondisi yang parah namun, hal ini tetap harus menjadi hal yang perlu diperhatikan sehingga penelitian kedepannya dapat lebih baik, melengkapi kekurangan penelitian ini, memberikan manfaat ke situasi yang akan datang, dan mencegah masalah yang lebih parah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Tidak terdapat hubungan antara *academic performance* dengan mandiri pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.
2. Tidak terdapat hubungan antara *academic performance* dengan penguasaan lingkungan pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.
3. Tidak terdapat hubungan antara *academic performance* dengan pertumbuhan pribadi pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.
4. Tidak terdapat hubungan antara *academic performance* dengan hubungan positif dengan orang lain pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.
5. Tidak terdapat hubungan antara *academic performance* dengan tujuan hidup pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi *COVID-19*.

6. Tidak terdapat hubungan antara *academic performance* dengan penerimaan diri pada mahasiswa yang pernah kuliah selama pandemi COVID-19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan dalam penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih kepada partisipan, dosen pembimbing, orang tua, dan pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Zulfitri Fardha Aqilla dan Listyati Setyo Palupi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abdi, H. (2021). *Dampak Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Berkepanjangan Selama Pandemi COVID-19 - Hot Liputan6.com*. <https://hot.liputan6.com/read/4667149/dampak-negatif-pembelajaran-jarak-jauh-berkepanjangan-selama-pandemi-covid-19>
- Adit, A. (2021). *Pandemi Berkepanjangan, Ini 3 Potensi Dampak Negatif bagi Siswa Halaman all*. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/07/30/060700571/pandemi-berkepanjangan-ini-3-potensi-dampak-negatif-bagi-siswa?page=all>
- Akoglu, H. (2018). User's guide to correlation coefficients. *Turkish Journal of Emergency Medicine*, 18(3), 91–93. <https://doi.org/10.1016/j.tjem.2018.08.001>
- Andrade, C. (2020). The Limitations of Online Surveys. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 42(6), 575–576. <https://doi.org/10.1177/0253717620957496>
- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomaževič, N., & Umek, L. (2020). Impacts of the COVID-19 Pandemic on Life of Higher Education Students: A Global Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–34.
- Armand, M. A., Biassoni, F., & Corrias, A. (2021). Sleep, Well-Being and Academic Performance: A Study in a Singapore Residential College. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.672238>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development from The Late Teens through The Twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Au, A., Caltabiano, N. J., & Vaksman, O. (2023). The Impact of Sense of Belonging, Resilience, Time Management Skills and Academic Performance on Psychological Well-Being Among University Students. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2215594>
- Aulia, S., & Panjaitan, R. U. (2019). Kesejahteraan Psikologis dan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.127-134>
- Badan Pusat Statistik. (2024a). *Rata-Rata Upah/Gaji - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUyMSMy/rata-rata-upah-gaji--rupiah-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024b, Mei 7). *Rata-Rata Upah/Gaji - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUyMSMy/rata-rata-upah-gaji.html>
- Barbayannis, G., Bandari, M., Zheng, X., Baquerizo, H., Pecor, K. W., & Ming, X. (2022). Academic Stress and Mental Well-Being in College Students: Correlations, Affected Groups, and COVID-19. *Frontiers in Psychology*, 13(May), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.886344>

- Bordbar, F. T., Nikkar, M., Yazdani, F., & Alipoor, A. (2011). Comparing the Psychological Well-Being Level of The Students of Shiraz Payame Noor University in View of Demographic and Academic Performance Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29(2010), 663–669. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.290>
- Browning, M. H. E. M., Larson, L. R., Sharaievska, I., Rigolon, A., McAnirlin, O., Mullenbach, L., Cloutier, S., Vu, T. M., Thomsen, J., Reigner, N., Metcalf, E. C., D'Antonio, A., Helbich, M., Bratman, G. N., & Alvarez, H. O. (2021). Psychological Impacts from COVID-19 Among University Students: Risk Factors Across Seven States in The United States. *PloS one*, 16(1), e0245327. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245327>
- CNBC Indonesia. (2023). *WHO Resmi Nyatakan Pandemi COVID-19 Berakhir!* www.youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=bavHl_RwBhs
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fifth Edit). SAGE Publications. [file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design- Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches \(2018\).pdf](file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John%20W.%20Creswell%20&%20J.%20David%20Creswell%20-%20Research%20Design%20-%20Qualitative,%20Quantitative,%20and%20Mixed%20Methods%20Approaches%20(2018).pdf)[file:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr](file:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley%20Ltd./Mendeley%20Desktop/Downloaded/Creswell,%20Cr)
- Depledge, P. M., Lovell, R., Wheeler, B., Morrissey, K., White, M., & Fleming, L. (2017). Future of the Sea: Health and Wellbeing of Coastal Communities. Foresight – Future of the Sea Evidence Review. *UK Government Office for Science*, 24. https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/639432/Health_and_Wellbeing_Final.pdf
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective Well-Being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. <https://pddikti.kemdikbud.go.id/mahasiswa>
- Dodd, R. H., Dadaczynski, K., Okan, O., McCaffery, K. J., & Pickles, K. (2021). Psychological Wellbeing and Academic Experience of University Students in Australia during COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph18030866>
- Graner, K. M., & Cerqueira, A. T. D. A. R. (2019). Integrative Review: Psychological Distress among University Students and Correlated Factors. *Ciencia e Saude Coletiva*, 24(4), 1327–1346. <https://doi.org/10.1590/1413-81232018244.09692017>
- Hess, A. J. (2020). *How coronavirus changed college for over 14 million students*. <https://www.cnbc.com/2020/03/26/how-coronavirus-changed-college-for-over-14-million-students.html>
- Kasih, A. P. (2021). *Angka Putus Kuliah Meningkatkan Selama Pandemi, Universitas Pertamina Beri Beasiswa*. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/05/03/173223171/angka-putus-kuliah-meningkat-selama-pandemi-universitas-pertamina-beri?page=all>
- Kementerian Kesehatan. (2024, Mei). *Infeksi Emerging*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Pusat Statistik. (2014). Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI) 2014. *Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Pusat Statistik*, 1–752. <https://www.bps.go.id/website/fileMenu/KBJI-2014.pdf><https://dppap2tkiln.files.wordpress.com/2015/05/kbji-2014.pdf>
- Oskrochi, G., Bani-Mustafa, A., & Oskrochi, Y. (2018). Factors Affecting Psychological Well-being: Evidence from Two Nationally Representative Surveys. *PLoS ONE*, 13(6), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198638>

- Perez, J. a. (2012). Gender Difference in Psychological Well-Being Among Filipino College Student Samples. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 84–93.
- Rapuano, V. (2019). Psychological Well-Being and It's Relationship with The Academic Achievement of Lithuanian Students. *Socialiniai tyrimai*, 42(2), 44–51. <https://doi.org/10.21277/st.v42i2.271>
- Richter, M. A. (2015). Estimated Effects of Perceived Sleep Deprivation on Psychological Well-Being during College. *ProQuest Dissertations and Theses*, 147. http://libproxy.smu.edu.sg/login?url=https://www.proquest.com/dissertations-theses/estimated-effects-perceived-sleep-deprivation-on/docview/1701284883/se-2?accountid=28662%0Ahttps://libkey.io/libraries/646/openurl?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., Keyes, C. L. M., & Hughes, D. L. (2003). Status Inequalities, Perceived Discrimination, and Eudaimonic Well-Being: Do The Challenges of Minority Life Hone Purpose and Growth? *Journal of Health and Social Behavior*, 44(3), 275–291. <https://doi.org/10.2307/1519779>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sa'diyah, K., & Amiruddin. (2020). Pentingnya Psychological Well Being di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kariman*, 8(02), 221–232. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.149>
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development McGraw-Hill Higher Education* (14 ed.). Mc-Graw Hill.
- Sharma, A., Bharti, A., Sharma, R., Dhakar, J., & Singh, T. P. (2021). Association between Psychological Well-Being and Gender : A study among College Students from central India. *International Journal of Health and Clinical Research*, 4(21), 204–208. <https://www.ijhcr.com/index.php/ijhcr/article/view/3387>
- Sharma, R. (2017). Revised Kuppuswamy's Socioeconomic Status Scale: Explained and Updated. *Indian Pediatrics*, 54(10), 867–870. <https://doi.org/10.1007/s13312-017-1151-x>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD by Prof. Dr. Sugiyono (tuturilmu.com).pdf - Google Drive. In *Penerbit Alfabeta, Bandung* (Vol. 19, hal. 346). <https://anyflip.com/utlqr/qtha/basic%0Ahttps://drive.google.com/file/d/1GN5zu2YGSdzV00ss95c0h4dGdMaUh92/view>
- Suryani, R. (2021). Student Psychological Well-Being Plays Dual Roles During the Pandemic Covid-19. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 108–113.
- Turashvili, T., & Japaridze, M. (2012). Psychological Well-Being and Its Relation To Academic Performance of Students in Georgian Context. *Problems of Education in the 21st Century*, 49(1), 73–80. <https://doi.org/10.33225/pec/12.49.73>
- UNAIR News. (2021). *Kesan Mahasiswa Jalani Kuliah Online, Dari Buat Manekin Hingga Mengganti Alat Praktikum*. <https://news.unair.ac.id/2021/01/04/kesan-mahasiswa-jalani-kuliah-online-dari-buat-manekin-hingga-mengganti-alat-praktikum/?lang=id>
- UNESCO. (n.d.). *Education: from school closure to recovery | UNESCO*. Diambil 30 Mei 2023, dari <https://www.unesco.org/en/covid-19/education-response>
- Wai, J. (2014). Investigating The World's Rich and Powerful: Education, Cognitive Ability, and Sex Differences. *Intelligence*, 46(1), 54–72. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2014.05.002>
- Waluyo, N. R. D. (2022). *Sekjen Kemenristekdikbud: Learning Loss jadi Tantangan di Indonesia*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5993236/sekjen-kemenristekdikbud-learning-loss-jadi-tantangan-di-indonesia>

- Wenjun, C., Ziwei, F., Guoqiang, H., Mei, H., Xinrong, X., Jiabin, D., & Jianzhong, Z. (2020). The Psychological Impact of The COVID-19 Epidemic on College Students in China. *Psychiatry Research*, 287(March 20, 2020), 1-5.
- West, H. M., Flain, L., Davies, R. M., Shelley, B., & Edginton, O. T. (2024). Medical Student Well-Being during COVID-19: A Qualitative Study of Challenges, Coping Strategies, and Sources of Support. *BMC Psychology*, 12(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01618-8>
- Wilczewski, M., Gorbaniuk, O., & Giuri, P. (2021). The Psychological and Academic Effects of Studying From the Home and Host Country During the COVID-19 Pandemic. *Frontiers in Psychology*, 12(April), 1-8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.644096>
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological Well-Being and Psychological Distress: Is It Necessary to Measure Both? *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 3. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>
- World Health Organization. (2024). *COVID-19 cases* / *WHO COVID-19 dashboard*. <https://data.who.int/dashboards/covid19/cases?n=0>
- Worldometers. (2023). *COVID - Coronavirus Statistics - Worldometer*. <https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries>
- Yongmei, H., & Yumin, R. (2024). *The Characteristics of Self-Acceptance among College Students and the Main Demographic Factors*. 4(3), 207-212. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10846826>
- Yu, M. C., Kuncel, N. R., & Sackett, P. R. (2020). Some Roads Lead to Psychology, Some Lead Away: College Student Characteristics and Psychology Major Choice. *Perspectives on Psychological Science*, 15(3), 761-777. <https://doi.org/10.1177/1745691619898843>
- Zefi, V., Beka, D., Celcima, D., & Uka, V. (2022). Academic Performance and Psychological Well-Being of Students in Distance Learning during The COVID-19 Pandemic in Kosovo. *IFAC PapersOnLine*, 39, 388-392.